

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang metode Amtsilati

##### 1. Pengertian Metode

Ungkapan populer kita kenal dengan: ”metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bi dalam proes tersebut tidak menggunakan metode. Karena sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.<sup>1</sup>

Seiring dengan itu, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaiitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).<sup>2</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Ramayulis metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar

---

<sup>1</sup>Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 108.

<sup>2</sup>Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

siswa dapat mencapai pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.<sup>3</sup>

## **2. Kedudukan Metode**

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai dengan penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efektif, efisien dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.<sup>4</sup>

## **3. Pemilihan dan Penentuan Metode**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan sebuah metode bergantung pada guru yang menggunakannya. Sebuah metode akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Sanjaya dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran" mengemukakan bahwa sebelum menentukan strategi pembelajaran apa

---

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 185.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 176.

yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan:

- a. *Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.*

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

(1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor? (2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah? (3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademis?<sup>5</sup>

- b. *Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.*

(1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? (2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak? (3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi?<sup>6</sup>

- c. *Pertimbangan dari sudut siswa*

(1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa? (2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa? (3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?<sup>7</sup>

- d. *Pertimbangan-pertimbangan lainnya.*

(1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja? (2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan? (3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektif dan efisien?<sup>8</sup>

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan.

---

<sup>5</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 128.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

#### 4. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Sanjaya dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran" mengemukakan guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

##### a. *Berorientasi pada tujuan*

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

##### b. *Aktivitas*

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

##### c. *Individualitas*

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

---

<sup>9</sup>Ibid., 129.

#### d. *Integritas*

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.<sup>10</sup>

### 5. Pengertian Metode *Amtsilati*

Dalam dunia pesantren, mempelajari ilmu-ilmu alat yang digunakan untuk memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab seperti *nahwu*, *shorof*, dan lain sebagainya dipandang sebagai hal wajib bagi para santri, karena dengan menguasai ilmu-ilmu tersebut para santri akan dapat memahami kitab-kitab tersebut secara tepat. *Amtsilati* adalah sebuah kitab yang disampaikan dengan metode *Amtsilati* pula, yaitu metode praktis untuk mendalami Al-qur'an dan membaca kitab kuning bagi para pemula.

Metode tersebut diberi nama "*Amtsilati*" yang terinspirasi dari metode belajar cepat membaca Al-quran, yakni "*Qiro'ati*". Jika dalam metode *Qiro'ati* orang bias belajar membaca Al-qur'an dengan cepat, maka dengan metode *Amtsilati* orang juga akan dapat membaca dan memahami kitab 'gundul' kitab tanpa harakat. KH. Taufiqul Hakim mengatakan:

Terdorong dari metode *Qiro'ati* yang mengupas cara membaca yang ada harokatnya, saya ingin menulis yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harokatnya. Terbetiklah nama *Amtsilati* yang berarti beberapa contoh dari saya yang sesuai dengan akhiran "ti" dari *Qiro'ati*. Mulai tanggal 27 Rajab 2001,

---

<sup>10</sup>Ibid., 131.

saya merenung dan bermujahadah, dimana dalam thoriqoh ada do'a khusus, yang jika orang secara ikhlas melaksanakannya, insya Allah akan diberi jalan keluar dari masalah apapun oleh Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari. Setiap hari saya lakukan mujahadah terus-terusan sampai tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan Nuzulul Qur'an.<sup>8</sup>

Metode *Amtsilati* juga disusun mengingat sulitnya mempelajari ilmu alat untuk membaca kitab kuning terutama bagi tingkat pemula, baik anak-anak maupun dewasa. Kitab-kitab *Qawa'id* klasik yang menjadi rujukan dalam belajar *Qawa'id* kurang terfokus pada materi pembahasannya.<sup>11</sup>

Dalam metode *Amtsilati*, menghafal dan praktik merupakan kegiatan mutlak dalam proses pembelajaran. Karena dengan kegiatan tersebut para santri akan dapat dengan mudah mengingat dan memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang merupakan inti dari kitab *Amtsilati*.

## 6. Sejarah Metode Amtsilati

Gagasan munculnya *Amtsilati*, sebagaimana diketahui dalam biografi Gus Taufiq adalah keresahannya tentang betapa sulitnya membaca kitab kuning, kitab dengan tulisan Arab yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dikarenakan apabila seseorang ingin dapat membaca kitab kuning, maka minimal ia harus hapal 1000 bait nadham Alfiyah yang ditempuh dengan waktu minimal 1 tahun bahkan sampai 2 atau 3 tahun. Setelah hapal Alfiyahpun seseorang

---

<sup>11</sup>Idah Mufidah, *Implementasi Pembelajaran Amtsilati Sebagai Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning (Analisis Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-fajar Babakan Lebaksiu Tegal Tahun 2012* (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 10.

tidak serta merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihapalkan barulah rumus-rumus sehingga ia harus belajar mengaplikasikan rumus-rumus tersebut dalam kitab-kitab kuning yang ada. Gus Taufiq mengatakan bahwa banyak orang yang hapal Alfiyah, tetapi tidak tahu untuk apa Alfiyah tersebut dihapalkan.

#### 7. **Metode pengajaran Amtsilati**

Di pesantren Darul Falah, setiap jilid gurunya terdiri dari beberapa guru spesialis, ada spesialis jilid satu, spesialis jilid dua, dan seterusnya, ada spesialis praktek dan spesialis menilai.

Misalnya, ada 100 anak atau 40 anak diajari Amtsilati jilid satu semua, pengajarannya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Tidak terlalu cepat artinya tidak terlalu mengikuti kemauan anak-anak yang cerdas, sementara bagi anak yang tidak mampu mengikuti tidak terlalu lambat artinya tidak menuruti kemauan anak yang lambat, sehingga anak yang pandai-pandai jadi jenuh dan meremehkan pelajaran. Anak yang memang sangat lambat, ditinggal agar hanyut sampai khatamnya jilid satu.

Metode ini diusahakan dalam waktu seminggu atau 10 hari bisa khatam satu jilid. Sehari 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit.<sup>12</sup> Dengan perincian 10 menit pertama mengulangi Rumus Qoidati pelajaran kemarin, 25 menit penambahan materi, 10 menit

---

<sup>12</sup>Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional* (Jepara: PP Darul Falah, 2004), 14.

terakhir menghafalkan rumus Qaidah dari pelajaran yang diajarkan tadi, kemudian bisa mengiuti ter tulis dan lisan.

Anak yang mencapai nilai 9 koma naik ke jilid II, sementara anak yang nilainya kurang dari 9 koma mengulangi dari jilid awal. Jilid dua pun proses pengajarannya sama, pada saat mengulangi jilid I, bila ada anak baru, anak tersebut bisa langsung mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Kemudian di test, bial ternyata bisa 9 koma, maka naik. Bila tidak, maka mengulangi dari awal. Berarti kenaikan kelas waktunya hanya seminggu atau sepuluh hari.

Untuk menjaga ingatan, maka anak pasca (senior) setiap dua hari sekali dibebani tugas menyimak rumus Qaidah dan Tatimmah<sup>13</sup> dengan diabsen.

Jika ruangan yang digunakan hanya satu, maka bisa membagi santri menjadi lima kelompok sesuai tinngkatan jilid masing-masing. Walaupun satu kelas, diusahakan konsentrasi tetap satu kelompok dan justru ada kesemangatan, ada yang menjadi ketua kelompok masing-masing yang sekaligus menjadi guru dan guru asli hanya menjadi pengawas.<sup>14</sup>

Sistem yang digunakan dalam Metode Amtsilati ini mengacu pada pendidikan berbasis kompetensi (KBK) dan berbasis kompetensi (perlombaan). Anak yang pandai akan cepat selesai, anak yang kurang

---

<sup>13</sup>Tatimmah adalah kitab yang digunakan untuk menerapkan rumus-rumus Amtsilati

<sup>14</sup>Hakim, *Tawaran Revolusi..*, 16.

pandai selesai lebih lama. Hal tersebut akan menghilangkan pandangan orang bahwa anak pintar itu nakal.<sup>15</sup>

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. 2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila gurunya hanya satu, anak/santri yang lulus jilid satu yang paling cerdas dan berbakat sebagai *leader* (pemimpin) untuk dijadikan sebagai guru atau ketua kelompok yang mengajar jilid I. Sedangkan ustadhnya mengajar jilid II.

Dengan demikian ada regenerasi dan ada rasa kebanggaan tersendiri, bahwa ia bisa jadi guru. Karena ia harus berfikir ganda bagaimana ia bisa menerima pelajaran dan ia bisa mengajarkannya. Sehingga ia akan berusaha membaca sendiri dan ia bisa bertanya pada temannya yang jilid II atau ada prioritas dan fasilitas tersendiri bagi anak tersebut tentang kenaikan jilid, ataupun guru memberikan peluang waktu untuk anak yang menjadi guru tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid.,18.

<sup>16</sup>Ibid.,19.

Tabel 1.1<sup>17</sup>**Jilid dan Materi Amsilati**

Jilid	Bab	Materi
Jilid 1	Bab I Bab II Bab III Bab IV	<i>Huruf jer</i> <i>Dhomir</i> <i>Isim Isyaroh</i> (kata tunjuk) <i>Isim mauhul</i> (kata penghubung)
Jilid 2	Bab I Bab II Bab III Bab IV Bab V	Alamat <i>Isim</i> (tanda-tanda isim) Macam-macam <i>Isim</i> <i>Wazan-wazan isim fa'il</i> <i>Wazan-wazan isim maf'ul</i> <i>Wazan-wazan isim masdar</i>
	Bab I Bab II Bab III Bab IV Bab V Bab VI	<i>Mubtada'</i> Yang mempengaruhi <i>Mubtada'</i> <i>Isim ghoiru munsharif</i> <i>Isim</i> yang dibentuk dari kata lain <i>Isim Mu'tal</i> ( <i>isim cacat</i> ) <i>At tawabi'</i> ( <i>isim</i> yang mengikuti <i>i'rab</i> sebelumnya)
	Bab I Bab II Bab III Bab IV	<i>Fi'il madhi</i> <i>Fa'il</i> <i>Wazan-wazan fi'il madhi mazid</i> Pelengkap kalima
	Bab I Bab II Bab III Bab IV Bab V Bab VI	<i>Fi'il mudhari'</i> <i>Wazan-wazan fi'il mudhari'</i> <i>mazid</i> <i>Awamilu an nawasib</i> <i>Awamilu al jawazim</i> <i>Fi'il amar</i> Qaidah-qaidah penting

Terkait dengan pembelajaran dikelas, prestasi yang diperoleh santri tergantung pada tingkat kecerdasan dan waktu belajar. Artinya santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik namun memiliki waktu belajar yang relatif singkat akan sebanding dengan santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang namun memiliki waktu

<sup>17</sup>Misbah, "Taufiqul Hakim "(Amsilati)",. 8.

belajar yang relatif lama. Dengan demikian santri dapat mencapai penguasaan yang sempurna terhadap materi yang disajikan, apabila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar diprogram sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Dalam pembelajaran Amtsilati diusahakan dalam waktu satu minggu atau dalam waktu 10 hari bisa selesai. Caranya: sehari 3 sampai 4 kali pertemuan masing-masing 45 menit dengan perician: 1-10 menit pertama mengulangi rumus *Qaidah* pelajaran yang lalu, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir menghafalkan rumus *Qaidh* dari pelajaran tambahan.

#### **8. Kelebihan Metode Amtsilati**

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode Amtsilati ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peletakan rumus disusun secara sistematis
- b) Contoh diambil dari Alquran dan Alhadits
- c) Siswa dituntut untuk aktif, semangat, komunikatif dan dialogis
- d) Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya
- e) Rumus yang pernah dipelajari diingat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *Qa'idah* dan *Khulashoh* Alfiyah.

## 9. Evaluasi Metode Amtsilati

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, pengalaman belajar dan hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak serta untuk mengetahui hasil prestasi siswa, maka perlu diadakannya evaluasi.

Demikian halnya dengan pelaksanaan metode Amtsilati, evaluasi diadakan dengan dua cara:

### a) Lisan

Tes lisan merupakan tes yang diberikan guru kepada santri. Yakni dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada satri secara langsung, dan dijawab oleh santri secara langsung juga. Adapun tes lisan dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu pada awal pertemua santri mengulang rumus *Qaidah* materi yang lalu. Kedua, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ustadh memberikan pertanyaan ala Amtsilati. Ketiga, yakni ketika santri telah selesai satu jilid sebagai syarat kenaikan jilid.

### b) Tulisan

Tes secara tertulis ini merupakan tes yang diberikan ustadh kepada santri. Yakni dengan cara ustadh memberikan pertanyaan yang sudah ditulis dilembaran, kemudian santri menjawab di lembarang pula yang sudah disediakan. Tes ini dilaksanakan ketika santri sudah selesai

mempelajari satu jilid sebagai syarat kenaikan jilid. Dalam pelaksanaan tes kenaikan jilid, tes tertulis terlebih dahulu dilaksanakan sebelum tes lisan.

## **B. Kitab Kuning**

### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Dalam dunia pesantren istilah kitab kuning bukan merupakan sesuatu yang asing, tetapi sudah menjadi santapan belajar sehari-hari bagi para santri dalam mendalami agama islam.

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu<sup>18</sup>, yaitu buku-buku berbahasa Arab yang dipakai dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab klasik ini disebut dengan kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.<sup>19</sup>

Penggunaan nama “kitab kuning” ini lazim digunakan untuk merujuk pada karya-karya para sarjana islam abad pertengahan. Isi yang disajikan kitab kuning hamper selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* dan komponen *syarah*.

Sehingga secara garis besar kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang merupakan kitab-kitab klasik karya para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab ini ditulis berabad-abad yang lalu,

---

<sup>18</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>19</sup>Ibid., 132.

ditulis/dicetak diatas kertas berwarna kuning yang berisi komponen *matan* dan komponen *syarah*.

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula diatas kertas putih. Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.<sup>20</sup>

## 2. Jenis-jenis kitab kuning

Penampilan kitab-kitab Islam klasik pada fisiknya telah berubah maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut *Kutubul 'Ashriyah*.<sup>21</sup> Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya.

Di daerah asalnya di seputar Timur Tengah, kitab-kitab kuning ini disebut *al-Kutub al-Qadimah* sebagai sandingan dari *al-Kutub al 'Asyriyah*. *al-Kutub al-Qadimah* yang beredar di kalangan pesatren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat di kenal ialah kitab-kitab fiqih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid/'aqaid, tarikh (terutama *Sirah Nabawiyah*) yang semuanya termasuk kelompok ilmu-ilmu *Syari'ah*. Dan dari

---

<sup>20</sup>Muhtar Mubarak, *Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mnawwir* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012), 13.

<sup>21</sup>Arifin, *kepemimpinan Kyai.*, 9.

kelompok ilmu-ilmu non syar'iyah yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu/sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu alat atau pembantu untuk memberi kemampuan membaca kitab-kitab gundul. Kemudian menyusul ilmu-ilmu pembantu lainnya, seperti *balaghah*, *mantiq*, *'arudl/syi'ir*, *falak* dan hikmah. Sebagian besar menggunakan kitab-kitab yang sudah baku di kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Dalam hubungan ini kitab-kitab tersebut disebut *al-Kutub al-Mu'tabarah* yang merupakan buku teks wajib bagi setiap santri yang belajar di pesantren. Dengan demikian tampaklah bahwa kitab-kitab islam klasik berupa *al-Kutub al-Qadimah* yang beredar di sebagian pesantren besar berupa kelompok ilmu-ilmu *Syar'iyah*, terutama kitab-kitab yang dikarang dalam bidang ilmu fiqih, menyusul kitab-kitab yang dikarang di bidang ilmu *nahwu/sharaf*, sehingga sangat terkenal kitab *matan al-jurumiyyah* disamping kitab *matan Fathuqorib* dan *fathulmu'in*.

Kitab-kitab Islam klasik ini apabila dikelompokkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kelompok ajaran, dan (2) kelompok bukan ajaran. Kelompok pertama dapat dibagi menjadi dua yaitu ajaran dasar sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-hadits, dan ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar tersebut. Sedangkan kelompok kedua adalah sesuatu yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan

Islam dalam sejarah seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan dan lain-lain.<sup>22</sup>

Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: (a) *nahwu (syntax)* dan *sharaf (morfologi)*, (b) fiqih (hukum), (c) ushul fiqih (*yuriprudensi*), (d) hadits, (e) tafsir, (f) tauhid (*theology*), (g) tasawwuf dan etika, (h) cabang-cabang lain seperti *tarikh* (sejarah) dan *balaghah*.<sup>23</sup>

Selain penggolongan di atas, kitab-kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) kitab-kitab dasar, (2) kitab-kitab tingkat menengah; dan (3) kitab-kitab besar.<sup>24</sup>

### 3. Sistem pengajaran kitab kuning

Beberapa metode yang umum digunakan dalam proses belajar mengajar kitab kuning diantaranya, yaitu:

#### a) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

---

<sup>22</sup>Ibid., 10.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 72.

Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah: cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama kepada guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.<sup>25</sup>

b) Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.

Sedangkan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.<sup>26</sup>

c) Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Arief, menjelaskan bahwa:

Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, 141.

<sup>26</sup>Ibid., 145.

<sup>27</sup>Ibid., 150.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa, kata "utawi" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada* sedangkan kata "iku" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*. Sedangkan kata "wis" untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*.

d) Metode Bandongan/Wetonan

Metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang lebih tinggi/mempelajari kitab yang lain.<sup>28</sup>

e) Metode muhawarah

*Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para

---

<sup>28</sup>Ibid., 154.

santri selama mereka tinggal dipondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah*, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.<sup>29</sup>

## C. Kajian tentang Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.<sup>30</sup>

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asramapara santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab, *Funduq*, yang artinya hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Arifin, *kepemimpinan Kyai*, 39.

<sup>30</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 38.

<sup>31</sup>Ibid., 41.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa.<sup>32</sup>

## **2. Tujuan Pondok pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 8.

<sup>33</sup>Ibid., 4.

Tujuan pendidikan pesantren bisa di asumsikan menjadi tujuan khusus dan tujuan umum, sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus: "Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat".
- b. Tujuan umum: "Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya".

### **3. Elemen-elemen pondok pesantren**

Terdapat lima elemen yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, sebagai asrama santri (siswa), (2) Masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, dan (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren, uraian lebih lanjut dari masing-masing elemen tersebut akan dikupas sebagai berikut:

#### **a) Pondok**

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Kata pondok yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan pada

kesederhanaan bangunan. Tetapi mungkin juga kata pondok diturunkan dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisam, motel sederhana.<sup>34</sup>

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.<sup>35</sup>

c) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan "*kitab kuning*". Ciri ini terdapat pada pondok pesantren tradisional maupun pada tipe pesantren kombinasi. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang terangkum dalam kitab-kitab klasik produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan.<sup>36</sup>

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak menggunakan huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda dan sebagainya.

---

<sup>34</sup>Ibid., 6.

<sup>35</sup>Ibid., 8.

<sup>36</sup>Syamsul Arifin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 80.

Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakl) dan karena itu sering disebut kitab gundul.<sup>37</sup>

d) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

Santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Arifin, *kepemimpinan Kyai*, 9.

<sup>38</sup>Ibid., 12.

e) Kyai

Kata-kata kyai buka berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan di hormati di Jawa.

Kyai disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat luas.<sup>39</sup>

#### **4. Pola-pola pondok Pesantren**

a. Pola I

Pesantren pola I adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren ini adalah: *pertama*, pengkajian kitab-kitab klasik. *Kedua*, memakai metode sorogan, wetonan dan hafalan. *Ketiga*, tidak memakai sistem klasikal. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk melatih moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

---

<sup>39</sup> Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 20.

kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri untuk hidup dan bersih hati.<sup>40</sup>

b. Pola II

Pesantren pola II merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal. Disamping itu juga diajarkan ekstra kurikuler seperti ketrampilan dan praktek keorganisasian.

Pada bentuk sistem klasikal. Tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (Tsanawiyah), dan jenjang pendidikan Atas (Aliyah) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal di pesantren Pola II ini diprogramkan pula sistem nonklasikal, yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan wetonan.<sup>41</sup>

c. Pola III

Pesantren pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sifat positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Aspek pendidikan yang ditanamkan diantaranya; kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagainya.

d. Pola IV

Pesantren pola ini adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu ketrampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai

---

<sup>40</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, 28.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 29.

mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai ketrampilan guru untuk dijadikan bekal hidupnya.

e. Pola V

Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas. Kelengkapannya itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis taklim, dan pendidikan ketrampilan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Ibid.,30.